

# PERKEMBANGAN WACANA TENTANG CITRA PERPUSTAKAAN DI INTERNET

Esti Putri Anugrah<sup>1</sup>

## *Abstract*

*The library now underestimated by society, because in fact the library is an information agency did not succeed in meeting the information needs of its users. It can be seen from what is provided and is given by the library to the users starting from the facilities, collections, information service or library that user perceived when visiting the library. The failure to be able to form an image of the library in the community, can be a good image or a bad image depend on the perception among people who know how the state library. Formation of the image of the library is not only visible from the user's perception alone, but can be viewed from the responses, assumptions, discourses or opinions about the library. In response, assumptions, discourses or opinions in the form of writings about the library a lot of popping up on the internet either make the library itself or from outside the library, so that from it can form an image.*

*This research was conducted to understand the development of the discourse about libraries and understand the fight discourse about the library on the Internet. The findings of the discourse on the internet were analyzed by using the theory of Power of Michel Foucault who explained that the library has power in created an image of library in the community through the dissemination of knowledge library containing ideology wrote in discourses, so that the community can read discourses and of that can happen to an understanding in the library in the community. Type of research paradigms using qualitative research, making informant / discourse using purposive random sampling by taking discourses about the library on the Internet, data analysis techniques using discourse analysis of Sara Mills who see how the position of the subject of the maker of the discourse and the position of the object that is the position of the library in a discourse.*

*Results of this study suggest that the power of libraries spreading knowledge through discourses about the library in the Internet as follows: (1) Library as an institution that is smart, (2) the library as the media fulfilling the information needs of users, (3) the library as a comfortable, ( 4) libraries as a means of recreation, (5) the library close to the society, (6) the library collaborated with the advancement of internet.*

*Keywords: Power Library, Knowledge, Discourse, Image Library.*

## *Abstrak*

*Perpustakaan sekarang ini dipandang sebelah mata oleh kalangan masyarakat, karena pada kenyataannya perpustakaan merupakan lembaga informasi tidak berhasil dalam memenuhi kebutuhan informasi penggunanya. Hal tersebut dapat dilihat dari apa yang disediakan dan diberikan oleh perpustakaan kepada pengguna dimulai dari fasilitas-fasilitas, koleksi-koleksi, pelayanan informasi ataupun gedung perpustakaan yang dirasakan pengguna ketika berkunjung ke perpustakaan. Ketidakberhasilan tersebut dapat membentuk suatu citra perpustakaan di kalangan masyarakat, dapat berupa citra baik ataupun citra buruk tergantung pada persepsi kalangan masyarakat yang mengetahui bagaimana keadaan perpustakaan. Pembentukan citra perpustakaan tidak hanya dapat dilihat dari persepsi pengguna saja, namun dapat dilihat dari tanggapan, asumsi, wacana ataupun pendapat tentang perpustakaan. Tanggapan, asumsi, wacana ataupun pendapat berupa tulisan-tulisan tentang perpustakaan*

---

<sup>1</sup> Korespondensi: Esti Putri Anugrah, Alumni Ilmu informasi dan Perpustakaan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga, Surabaya, No. Telp: 085736389008, Email: [estiputri48@gmail.com](mailto:estiputri48@gmail.com)

*banyak sekali bermunculan di internet baik yang membuat pihak perpustakaan sendiri ataupun dari pihak luar perpustakaan, sehingga dari situ dapat membentuk suatu citra.*

*Penelitian ini dilakukan untuk memahami perkembangan wacana tentang perpustakaan dan memahami pertarungan wacana tentang perpustakaan yang ada di internet. Hasil temuan wacana di internet dianalisis dengan menggunakan teori kekuasaan dari Michel Foucault yang menjelaskan bahwa perpustakaan mempunyai kekuasaan dalam membentuk suatu citra perpustakaan di kalangan masyarakat melalui penyebaran pengetahuan perpustakaan yang mengandung ideologi yang tuliskan dalam wacana-wacana, sehingga kalangan masyarakat dapat membaca wacana-wacana dan dari hal tersebut dapat terjadi sebuah pemahaman pada perpustakaan di kalangan masyarakat. Jenis paradigma penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, pengambilan wacana menggunakan purposive random sampling dengan mengambil wacana-wacana tentang perpustakaan di internet, teknik analisis data menggunakan analisis wacana dari Sara Mills yang melihat bagaimana posisi subjek yakni pembuat wacana dan posisi objek yakni posisi perpustakaan dalam suatu wacana.*

*Hasil penelitian ini menghasilkan bahwa kekuasaan perpustakaan menyebarkan pengetahuan melalui wacana-wacana tentang perpustakaan dalam internet sebagai berikut: (1) Perpustakaan sebagai lembaga yang cerdas, (2) perpustakaan sebagai media pemenuh kebutuhan informasi pengguna, (3) perpustakaan sebagai tempat yang nyaman, (4) perpustakaan sebagai sarana rekreasi, (5) perpustakaan dekat dengan masyarakat, (6) perpustakaan berkolaborasi dengan kemajuan internet.*

*Kata Kunci: Kekuasaan Perpustakaan, Pengetahuan, Wacana, Citra Perpustakaan*

## **1. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Sudah bukan sebuah fakta baru lagi bahwa saat ini perpustakaan sebagai tempat untuk melayani informasi kepada masyarakat dipandang sebelah mata dan kurang mendapat respon yang baik, bahkan masyarakat enggan memberikan kepercayaannya kepada perpustakaan, sebagai tempat yang mampu memenuhi kebutuhan informasinya. Paling tidak salah satu faktanya dapat dilihat perpustakaan sebagai tempat untuk memenuhi kebutuhan kalangan masyarakat tidak dilengkapi dengan produk informasi yang mutakhir dan relevan dengan kebutuhan pengguna. Hal tersebut dibuktikan dalam hasil penelitian terkait dengan produk informasi yang disediakan oleh Perpustakaan, menunjukkan bahwa terdapat 45% dari pengguna yang menyatakan koleksi perpustakaan tidak relevan dengan kebutuhan informasi pengguna, sebanyak 32% dari pengguna menyatakan koleksi yang ada termasuk dalam koleksi yang tidak *up to date* atau koleksi yang sudah usang, namun masih saja disajikan di rak koleksi (Zuraida, 2011).

Ketika perpustakaan masih saja belum melakukan pembenahan, masyarakat akan menilai perpustakaan hanya sebagai gudang buku dan tidak lebih dari itu. Seperti penilaian pada perpustakaan yang sudah disampaikan oleh salah satu Komisi X DPR RI dalam akun bloggernya dengan judul Komisi X DPR RI Setujui RUU tentang Perpustakaan. Tidak tanggung-tanggung, dalam tulisannya beliau mengatakan bahwa perpustakaan hanya sebatas gudang buku, tempat baca atau taman bacaan, tempat menyimpan majalah dan klipng-klipng koran yang berdebu dengan kualitas yang sudah usang. Perpustakaan masih belum menjadi sumber rujukan informasi yang utama bagi para penggunanya. Pernyataan tersebut dapat merepresentasikan bagaimanakah anggapan masyarakat kepada perpustakaan.

Perlakuan perpustakaan kepada masyarakat seperti yang sudah dicontohkan dapat menyebabkan terbentuknya suatu citra perpustakaan, dapat berupa citra baik ataukah citra buruk. Bisa dikatakan bahwa citra perpustakaan yang terbentuk mengikuti kualitas pelayanan yang telah diberikan. Citra baik ataukah citra buruk akan mempunyai konsekuensi masing-

masing yang nantinya akan diterima oleh perpustakaan. Suatu citra yang terbentuk dapat mempengaruhi penggunaan perpustakaan oleh masyarakat, sehingga perpustakaan bergantung padanya. Sejalan dengan hasil penelitian bahwa citra perpustakaan ternyata mempunyai pengaruh pada intensitas kunjungan masyarakat ke perpustakaan. Ditunjukkan dalam data yang mengatakan bahwa citra perpustakaan yang terdiri dari citra sumber daya manusia, citra produk dan citra layanan, dari ketiga citra yang terdapat di perpustakaan menghasilkan nilai rata-rata sebesar 3.783, 3.832 dan 3.724, hasil rata-rata tersebut mengartikan bahwa ketiga citra mempunyai pengaruh besar pada intensitas masyarakat untuk berkunjung ke perpustakaan (Sinduwijaya, 2011).

Fenomena di atas sebenarnya bukan merupakan sebuah dugaan yang tiba-tiba muncul di tengah-tengah masyarakat, namun dapat diikuti dari sebuah wacana yang berkembang. Wacana tentang perpustakaan dapat berkembang dari media formal maupun informal. Media formal seperti hanya hasil penelitian, buku, diskusi seminar, sedangkan media informal dapat berupa media sosial seperti *Facebook*, *Twitter* ataupun *Blog*. Media tersebut merupakan media yang mudah diakses oleh masyarakat, sehingga dapat membantu tersebarnya wacana sampai kepada masyarakat untuk dibaca dan dipahami, dari pemahaman tersebut akan menciptakan suatu pengetahuan baru yang diyakini masyarakat tentang perpustakaan.

Perkembangan sebuah wacana dapat menggunakan media sosial sebagai media penyebarannya, seperti *Blog*, *Facebook* atau *Twitter* sangat mempermudah sekali dalam penyebarannya karena dibantu dengan kecanggihan teknologi informasi dan komunikasi, dalam media sosial tersebut dilengkapi dengan fasilitas untuk membagikan segala tulisan ataupun gambar yang ada di dalamnya. Semua masyarakat sebagai pengguna media sosial dapat membaca dan mengetahui wacana yang sedang berkembang. Media sosial juga dilengkapi dengan aktivitas *comment* yang dapat digunakan oleh masyarakat untuk memperbincangkan sebuah wacana. Secara langsung ataupun tidak langsung wacana yang telah disampaikan dalam media sosial dapat membentuk suatu citra perpustakaan di kalangan masyarakat.

Wacana-wacana yang terdapat dalam internet saling berlomba dalam menciptakan dan menyebarkan informasi yang ada di dalamnya untuk sampai kepada masyarakat, sehingga wacana tersebut dapat dikonsumsi. Terdapat dua wacana yang berkembang pada media informal yaitu wacana yang mengarah pada segi positif dan segi negatif perpustakaan. Wacana positif maupun negatif akan mempunyai dampak tersendiri yang merujuk pada terbentuknya suatu citra perpustakaan di kalangan masyarakat, apakah itu citra baik atukah citra buruk.

Kasus wacana yang sudah disampaikan di atas, dapat diketahui bahwa praktik-praktik wacana tidak hanya terjadi di lingkungan politik pemerintah, menurut Frohmann (1994) praktik-praktik wacana juga dapat terjadi di lingkungan yang lebih sempit, seperti halnya perpustakaan. Apabila ditelisik secara lebih mendalam, wacana yang berkembang dengan topik bahasan perpustakaan yang berasal dari pihak perpustakaan ataupun masyarakat dapat membentuk citra perpustakaan di kalangan masyarakat. Semakin wacana tersebut berkembang dan diketahui oleh masyarakat, maka citra perpustakaan akan dapat terbentuk secara otomatis. Melihat dampak yang ditimbulkan, penelitian yang mengkaji tentang wacana-wacana yang berkembang tentang perpustakaan sangat penting untuk dilakukan.

Terlepas dari wacana, penilaian, perbincangan dan anggapan pada perpustakaan yang berkembang baik di media cetak maupun digital, penelitian ini akan mengeksplorasi diskursus wacana yang nantinya dapat membentuk suatu citra perpustakaan di kalangan masyarakat dalam blog internet. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya tentang citra perpustakaan yang terbentuk di kalangan pengguna, masih diteliti dari sisi persepsi pengguna, yang diperoleh dengan menghitung aspek-aspek pembentuk citra perpustakaan. Belum terdapat penelitian yang meneliti citra perpustakaan yang terbentuk secara lebih mendalam dan detail dengan menggunakan wacana yang berkembang di sekeliling perpustakaan. Menurut Budd (2006) sudah sejak tahun 1992 analisis wacana telah digunakan sebagai metodologi penelitian oleh *Library Information Science* (LIS). Seperti penelitian yang dilakukan di luar negeri oleh Mehtonen (2011) yang menggunakan metodologi analisis wacana dalam meneliti arsitektur bangunan perpustakaan pada tahun 1945 sampai 2011, dan penelitian yang dilakukan oleh

Darvish (2010) yang menggunakan metodologi analisis wacana dalam penelitian kuantitatif untuk meneliti ulasan teks yang dinyatakan oleh asosiasi perpustakaan: IFLA, ALA dan TLA. Di Indonesia sendiri, metodologi analisis wacana belum pernah digunakan dalam konteks penelitian di perpustakaan. Oleh sebab itu peneliti mengambil topik bahasan tersebut dalam penelitian ini, yaitu analisis wacana tentang citra perpustakaan di kalangan masyarakat. Dengan fokus masalah mengenai bagaimana kekuasaan perpustakaan pada perkembangan wacana tentang citra perpustakaan? dan bagaimana pertarungan (diskursus) wacana tentang citra perpustakaan di kalangan masyarakat? Kedua fokus masalah tersebut akan dikaji dengan teori kekuasaan dari Michel Foucault, teori analisis wacana dari Sara Mills dan teori agensi dari Anthony Giddens.

## **1.2 Metodologi Penelitian**

Metodologi penelitian yang digunakan di sini adalah pendekatan penelitian interpretatif Kualitatif. Pendekatan interpretatif merupakan pendekatan penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan atau tertulis, dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti, yang digunakan untuk mengungkap dan memahami sesuatu dibalik fenomena secara rinci (Sugiyono, 2008). Melihat gejala sosial yang hadir di tengah-tengah kalangan masyarakat yaitu banyaknya wacana-wacana tentang perpustakaan yang berkembang di internet, yang mana dari berkembangnya wacana tersebut dapat membentuk suatu citra bagi perpustakaan di kalangan masyarakat, apakah membentuk citra yang baik ataukah yang buruk tergantung bagaimana mereka memaknai wacana. Wacana-wacana yang digunakan sebagai data penelitian dipilih dengan menggunakan teknik penentuan wacana *Purposive sampling*, yang hanya memilih wacana yang membahas tentang perpustakaan yang tersebar di internet. Selanjutnya wacana-wacana tersebut dianalisa dengan menggunakan analisa wacana dari Sara Mills (1997), menjelaskan bahwa analisis wacana dilakukan dengan melihat bagaimana teks membentuk dan memposisikan subjek pada posisi tertentu dan bagaimana pembaca ditempatkan dalam relasi sosial tertentu. Pemilihan analisis wacana dari Sara Mills ini didasarkan pada pengungkapannya bahwa kekuatan pada wacana yang dikonseptualisasikan untuk melihat kompleksitas hubungan kekuasaan.

## **1.3 Tinjauan Pustaka**

### **1.3.1 Kekuasaan Perpustakaan menurut Michel Foucault**

Konsep kekuasaan dijelaskan oleh Foucault dalam tesisnya sedikit berbeda dengan konsep kekuasaan oleh para ahli yang lainnya, kekuasaan tidak artikan sebagai kata yang memiliki arti “kepemilikan” di mana seseorang mempunyai sumber kekuasaan (Ritzer, 2010). Foucault (2002) menjelaskan bahwa kekuasaan tidak dimiliki tetapi dipraktikkan dalam suatu lingkup sosial di mana banyak posisi strategis berkaitan satu dengan yang lain. Penjelasan Foucault tersebut merujuk pada suatu pernyataan bahwasanya perpustakaan sebagai instansi sosial yang menjalankan praktik sosial di dalamnya, mempunyai kekuasaan kepada kalangan masyarakat sebagai pengguna perpustakaan. Kekuasaan perpustakaan dirasakan oleh seluruh kalangan masyarakat, di mana rasa yang timbul dari masing-masing masyarakat akan berbeda satu dengan yang lainnya, tergantung dari masyarakat memaknai kekuasaan tersebut.

Kekuasaan digunakan untuk mempertahankan dan memperkokoh suatu posisi yang dilakukan dengan menggunakan relasi-relasi. Relasi ini sangat beragam, misalnya dalam hubungan kekerabatan antara individu satu dengan individu yang lainnya, relasi ini berperan dalam melakukan pengkondisian dan terkondisikan (Foucault, 2002). Hubungan perpustakaan dengan kalangan masyarakat sebagai penggunaanya yaitu perpustakaan dipandang oleh kalangan masyarakat sebagai suatu tempat yang menyediakan informasi sesuai dengan kebutuhannya. Ketika masyarakat mengalami kegelisahan informasi maka perpustakaan menjadi suatu alat yang dapat menghilangkan kegelisahan informasi yang sedang dihadapi. Seperti itulah masyarakat memandang sebuah perpustakaan yang berada di lingkungannya dan hal itulah yang sebenarnya diinginkan oleh pihak perpustakaan, ketika kalangan masyarakat memandang sebuah perpustakaan.

Sesuai penjelasan yang disampaikan oleh Foucault (2009), kekuasaan perpustakaan bukanlah kekuasaan yang dilakukan dengan menganiaya secara fisik masyarakat sebagai pengguna, namun kekuasaan ini dilakukan dengan cara normalisasi dan regulasi. Kekuasaan perpustakaan kepada kalangan masyarakat tidak dilakukan dalam praktik yang terang-terangan dengan menindas sesuai dengan kemauan perpustakaan yang mempunyai otoritas. Kekuasaan tersebut dilakukan tanpa disadari dan dirasakan oleh masyarakat, namun efek dari kekuasaan tersebut dapat dilihat dengan bentuk kepatuhan dan kedisiplinan masyarakat kepada perpustakaan yang menandakan bahwa kekuasaan tersebut berada di mana-mana dan berhasil dalam membentuk masyarakat sebagai pengguna sesuai apa yang diinginkan oleh perpustakaan. Wujud kekuasaan tersebut diungkapkan oleh Venn (dalam Mudhoffir, 2013) sebagai hegemoni kekuasaan, yaitu praktik kekuasaan yang tidak dapat dirasakan namun dapat diketahui melalui efek-efek yang ditimbulkannya. Berlangsungnya kekuasaan yang hegemonik tidak lagi menghadirkan pengawasan secara eksternal karena ia telah diinternalisasi dalam diri masyarakat. Kekuasaan mengandung persoalan karena situasi tersebut mengarahkan masyarakat pada tindakan atau cara berfikir tertentu.

### **1.3.2 Pengetahuan Perpustakaan menurut Michel Foucault**

Suatu bentuk pengetahuan yang diproduksi, dalam pandangan Foucault (2009) merupakan perkembangan dari masa ke masa bukan suatu perkembangan yang evolutif, melainkan adanya sebagai pergeseran dari satu bentuk pengetahuan ke bentuk pengetahuan yang lain, yang otoritatif pada masa tertentu. Pengetahuan yang diproduksi oleh perpustakaan nantinya akan sampai kepada masyarakat yang akan menjadi pemahaman baru disamping dengan pemahaman lama dari pengetahuan perpustakaan yang telah diproduksi terlebih dahulu. Penjelasan Foucault tersebut menjelaskan perkembangan pengetahuan perpustakaan yang terus menerus diproduksi mempunyai sifat otoritatif pada kalangan masyarakat sebagai pengguna sesuai pada masa produksi suatu pengetahuan perpustakaan. Bentuk pengetahuan perpustakaan yang otoritatif itu merupakan efek dari kekuasaan yang menjadi basisnya.

Hal di atas sesuai dengan fokus Foucault (2009) pada pengetahuan dipandang sebagai sebuah episteme, yakni suatu bentuk pengetahuan yang otoritatif pada suatu masa tertentu. Episteme merupakan bentuk pengetahuan yang telah dimantapkan sebagai pemaknaan terhadap situasi tertentu pada suatu jaman tertentu. Bertolak dari pertanyaan bagaimana suatu bentuk pengetahuan, yaitu konsep-konsep atau pernyataan-pernyataan yang terorganisasi secara tematis sehingga ia menjadi otoritatif dan legitimitasi dalam menerangkan segala sesuatu pada suatu objek. Struktur pengetahuan yang otoritatif dan legitimate ini mempengaruhi praktik-praktik sosial individu, baik cara perfikir, maupun bertindak sebagai sebuah rezim pengetahuan (Mudhoffir, 2013). Pengetahuan dapat berwujud sebagai praktik-praktik yang mengorganisasikan dan terorganisasikan, dengan mengubah dan menghasilkan klaim atas sebuah kekuasaan. Praktik-praktik sosial yang dimaksud dalam hal ini yaitu mekanisme yang dilakukan oleh kalangan masyarakat dalam perpustakaan.

### **1.3.3 Bahasa dan Kekuasaan menurut Michel Foucault**

Wacana merupakan cara objek atau ide diperbincangkan secara terbuka kepada publik sehingga menimbulkan pemahaman tertentu yang tersebar luas. Menurut Fairclough menyatakan bahwa wacana termanifestasi melalui berbagai bentuk khusus penggunaan bahasa dan simbol yang lain (Foucault, 2009). Oleh karena itu, wacana tidak dapat dilihat hanya sebagai representasi entitas dan hubungan sosial, melainkan sebagai sebuah konstruksi. Wacana yang berbeda selalu memposisikan individu dalam cara yang berbeda sebagai objek sosial. Hal inilah yang menjadi pusat perhatian dari sebuah analisis wacana. Dengan perkataan lain, analisis wacana menekankan pada kajian bagaimana sebuah realitas sosial dikonstruksikan melalui bahasa dan simbol lainnya menurut cara-cara tertentu dan yang dipahami sebagai sebuah usaha sistematis untuk menimbulkan efek khusus dan luas.

Seperti halnya wacana-wacana tentang perpustakaan, wacana tersebut dapat mempengaruhi kalangan masyarakat dalam pemikirannya terhadap perpustakaan, sehingga dari

pemikiran tersebut dapat membentuk suatu citra perpustakaan di kalangan masyarakat, tergantung dengan wacana yang disampaikan apakah wacana positif ataukah wacana negatif suatu perpustakaan, sedangkan citra perpustakaan yang terbentuk akan mengikutinya. Wacana yang berkembang di masyarakat tentang perpustakaan berasal dari dua sumber, yaitu pihak perpustakaan sendiri dan pihak di luar perpustakaan. Wacana yang diproduksi dari kedua sumber tersebut terkadang berada dalam suatu konteks yang sama, namun kadang juga bertolakbelakang.

### **1.3.4 Analisis Wacana menurut Sara Mills**

Analisa wacana mengasumsikan suatu pemahaman dan kemampuan untuk mengidentifikasi wacana-wacana. Analisis wacana yang dapat digunakan untuk menjelaskan diskursus wacana tentang perpustakaan yaitu analisis wacana yang disampaikan oleh Sara Mills. Sudut pandang Sara Mills melihat pada bagaimana posisi-posisi aktor yang ditampilkan dalam teks wacana. Posisi-posisi dalam arti siapa-siapa yang menjadi subjek penceritaan dan siapa yang menjadi objek penceritaan akan menentukan bagaimana struktur teks dan bagaimana makna dalam teks secara keseluruhan (Eriyanto, 2003). Selain posisi-posisi aktor dalam teks, Sara Mills juga memusatkan pada bagaimana pembaca mengidentifikasi dan menempatkan dirinya dalam penceritaan teks. Bagaimana pembaca mengidentifikasi dan menempatkan dirinya dalam penceritaan teks (Barada, 2013). Posisi semacam ini akan menempatkan pembaca pada salah satu posisi dan mempengaruhi bagaimana teks itu hendak dipahami dan bagaimana pula aktor sosial ini ditempatkan. Pada akhirnya cara penceritaan dan posisi-posisi yang ditempatkan dan ditampilkan dalam teks ini menempatkan suatu pihak menjadi *legitimate* dan pihak lain menjadi *illegitimate* (Eriyanto, 2003).

## **2. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dari hasil pengumpulan data-data berupa wacana-wacana tentang perpustakaan yang tersebar di internet, ditemukan beberapa pengetahuan-pengetahuan yang ingin disampaikan oleh perpustakaan untuk kalangan masyarakat. Beberapa pengetahuan tersebut disimpulkan dari wacana-wacana yang telah dikumpulkan dalam internet. Pengetahuan tersebut mengandung ideologi yang digunakan untuk pembentukan citra baik perpustakaan, berikut ini beberapa penggolongan pengetahuan yang disampaikan melalui wacana-wacana tentang perpustakaan:

### **2.1 Perpustakaan sebagai Institusi Cerdas**

Sebelumnya telah kita ketahui bahwasanya wacana-wacana tentang perpustakaan yang tersebar di internet mengandung sebuah pengetahuan yang terbentuk dari kekuasaan, yang mana di dalam pengetahuan terdapat ideologi-ideologi tentang perpustakaan untuk dapat meningkatkan citra perpustakaan di kalangan masyarakat. Ideologi tersebut tidak hanya satu ideologi saja, melainkan ada banyak tema ideologi tentang apa yang ada di perpustakaan. Ideologi dalam pengetahuan yang disebarkan yaitu yang pertama “Perpustakaan sebagai Institusi Cerdas” maksudnya perpustakaan sebagai suatu institusi yang mampu meningkatkan pengetahuan untuk mencerdaskan kalangan masyarakat. Pengetahuan yang ingin disampaikan oleh perpustakaan dengan tema ideologi “Perpustakaan sebagai Institusi Cerdas” melalui media wacana dengan merepresentasikan kegiatan-kegiatan atau program-program yang dilakukan oleh perpustakaan yang mengarah pada peningkatan kecerdasan masyarakat, sehingga perpustakaan dianggap sebagai tempat yang mampu membantu dalam meningkatkan kecerdasan masyarakat.

Seperti kegiatan atau program minat baca untuk pengguna yang dilakukan oleh perpustakaan, pihak perpustakaan menyelenggarakan kegiatan atau program tersebut bertujuan untuk membantu mencerdaskan anak bangsa, karena dengan membaca maka seseorang akan kaya ilmu dan wawasan, maka dari itu perpustakaan sangat menggembar-gemborkannya. Kegiatan atau program tersebut terepresentasi dalam wacana-wacana yang tersebar dalam internet melalui bahasa yang dikembangkan dalam teks-teks. Seperti dalam wacana yang

berjudul “Perpustakaan Cerdaskan Bangsa”, yang menjelaskan bahwa perpustakaan merupakan tempat yang dapat membantu dalam mencerdaskan bangsa melalui kegiatan membaca. Berikut teks dalam wacana tersebut:

*Perpustakaan Nasional akan melakukan pengembangan perpustakaan dan juga dapat meningkatkan kegemaran membaca yang merupakan program nasional pemerintah, sehingga dari situ masyarakat akan menjadi cerdas dengan membaca.*

*Dalam wacana yang berjudul “Perpustakaan Cerdaskan Bangsa”, edisi 22 Mei 2012*

Teks dalam wacana tersebut menyajikan ulasan bahwa Pihak Perpustakaan Nasional melakukan pengembangan perpustakaan dan peningkatan minat baca di kalangan masyarakat. Dari teks tersebut kalangan masyarakat dapat menarik sebuah pemahaman bahwa perpustakaan mempunyai usaha dalam membantu meningkatkan kecerdasan masyarakat dengan melakukan kerjasama tersebut dalam hal pengembangan perpustakaan dan peningkatan minat baca.

## **2.2 Perpustakaan sebagai Media Pemuas Kebutuhan Informasi Para Pengguna**

Pengetahuan perpustakaan yang kedua ini memiliki sebuah ideologi yang bertemakan “Perpustakaan sebagai Media Pemuas Kebutuhan Informasi Para Pengguna” yang disebarakan melalui wacana-wacana dalam internet, sehingga kalangan masyarakat juga mudah dalam membaca dan mengetahuinya, dan akhirnya kalangan masyarakat mempunyai pemahaman dan bersepakat dengan pengetahuan yang disebarakan oleh perpustakaan, yaitu perpustakaan merupakan tempat yang digunakan sebagai rujukan untuk memenuhi informasi, dan memang ketika kalangan masyarakat berkunjung ke perpustakaan, maka setiap kebutuhan informasi akan terpenuhi dan kepuasan pengguna akan terwujud. Hal tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Michel Foucault (2002), bahwasanya pemahaman yang dimiliki oleh objek yang dalam hal ini adalah kalangan masyarakat, merupakan hasil sebuah konstruksi dari pengetahuan yang bermediakan wacana-wacana, karena wacana merupakan alat dari sebuah kekuasaan.

Wacana tersebut berjudul “Perpustakaan Nasional Penuhi Kebutuhan Informasi pengguna”, pihak Perpustakaan Nasional demi memenuhi kebutuhan informasi para pengguna dari kalangan akademisi dengan melanggan berbagai bahan perpustakaan digital online seperti jurnal, ebook, dan karya-karya referensi online lainnya. Berikut ini merupakan teks dalam wacana yang menunjukkan bahwa usaha Perpustakaan Nasional dalam memenuhi kebutuhan informasi para penggunanya:

*Untuk memenuhi kebutuhan pemustaka, Perpustakaan Nasional RI melanggan berbagai bahan perpustakaan digital online (e-Resources) seperti jurnal, ebook, dan karya-karya referensi online lainnya. Setiap anggota Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (Perpusnas) dan telah memiliki nomor anggota yang sah, berhak memanfaatkan layanan koleksi digital online yang kami langgan (e-Resources). Untuk menjadi anggota Perpusnas, silahkan lakukan pendaftaran secara online melalui <http://keanggotaan.pnri.go.id>, atau dengan mengunjungi gedung layanan Perpusnas di Jalan Salemba Raya 28 Jakarta Pusat / Jalan Merdeka Selatan 11 Jakarta Pusat. Layanan e-Resources Perpustakaan Nasional RI di <http://e-resources.pnri.go.id/>*

*Dalam wacana yang berjudul “Perpustakaan Nasional Penuhi Kebutuhan Informasi pengguna” edisi*

Dari ulasan teks di atas, pihak Perpustakaan Nasional membuat sebuah portal informasi yang namakan dengan Layanan e-Resources Perpustakaan Nasional RI dengan alamat web <http://e-resources.pnri.go.id/>. Dalam portal informasi tersebut pihak Perpustakaan Nasional menyediakan sumber informasi berupa seperti jurnal, ebook, dan karya-karya referensi online lainnya, dari sumber-sumber informasi tersebut yang terpenting adalah sumber informasi yang

kredibel, akurat dan terpercaya. Untuk memenuhi kebutuhan informasi para penggunanya, portal informasi dapat diakses secara bebas bagi seluruh kalangan masyarakat, hanya dengan cara mendaftarkan dirinya menjadi anggota di alamat web <http://keanggotaan.pnri.go.id>. Kalangan masyarakat yang sudah mendaftar akan mendapatkan nomor anggota dan password, dengan itu dapat mengakses sumber informasi dengan bebas dan mudah.

### **2.3 Perpustakaan merupakan Tempat yang Nyaman**

Pengetahuan perpustakaan yang ketiga ini memiliki sebuah ideologi yang bertemakan “Perpustakaan Merupakan Tempat yang Nyaman” yang disebarakan melalui wacana-wacana dalam internet, sehingga kalangan masyarakat juga mudah dalam membaca dan mengetahuinya, dan akhirnya kalangan masyarakat mempunyai pemahaman dan bersepakat dengan pengetahuan yang disebarakan oleh perpustakaan, yaitu perpustakaan merupakan tempat yang nyaman, masyarakat akan nyaman ketika mengunjungi perpustakaan dan betah di dalamnya.

Wacana yang lain yang merepresentasikan pengetahuan bahwa perpustakaan merupakan tempat yang nyaman yaitu, salah satunya wacana dalam internet yang berjudul “layanan Perpustakaan yang memadahi”, di dalamnya dijelaskan bahwa layanan dan suasana yang diberikan oleh *labs library*/ Perpustakaan Labshool, membuat pengguna menjadi nyaman ketika berkunjung ke perpustakaan tersebut. Berikut ini merupakan teks dalam wacana tersebut yang merepresentasikan kenyamanan yang dapat dirasakan oleh pengguna:

*Sebuah ruangan yang begitu indah nan rapi ini (labs library-red), membuat kunjungan menjadi berkesan hingga para mahasiswa tertarik untuk memasuki dan mengetahui isi ruangan tersebut. Labs library atau biasa disebut perpustakaan labschool memang begitu indah, tatanan bukunya yang rapi, ruangan yang sejuk dan nyaman untuk ditempati.*

*Dalam wacana yang berjudul “layanan Perpustakaan yang memadahi” edisi 30 September 2014.*

Dari ulasan teks di atas memperlihatkan bahwa perpustakaan Labscool memang perpustakaan yang nyaman. Karena suasana ruangan yang tersusun indah dan rapi, ditambah dengan udara yang ada di dalamnya sejuk membuat para pengguna selalu ingin berkunjung ke perpustakaan tersebut.

### **2.4 Perpustakaan sebagai Sarana Rekreasi**

Seperti yang sudah banyak diketahui oleh kalangan masyarakat dan menjadi sebuah anggapan bahwasanya perpustakaan merupakan tempat yang “suram dan kaku” sehingga sebagian pengunjung saja yang ingin pergi kesana. Perpustakaan hanya dikunjungi oleh orang-orang yang “kutu buku”, orang yang mempunyai sifat serius dan yang tidak menyukai keramaian. Anggapan-anggapan seperti itulah yang muncul dibenak masyarakat. Sehingga pihak perpustakaan sendiri juga berusaha untuk merubah anggapan tersebut, dengan kegiatan-kegiatan yang sifatnya menyenangkan atau “*fun*”, kemudian kegiatan-kegiatan tersebut direpresentasikan melalui wacana-wacana yang disebarluaskan melalui internet, sehingga masyarakat pun menjadi mudah dalam mengakses dan mengetahuinya. Wacana-wacana tersebut digunakan untuk membantu menyebarluaskan pengetahuan perpustakaan dengan ideologi “Perpustakaan sebagai Sarana Rekreasi”

Banyak sekali kegiatan menyenangkan yang diselenggarakan perpustakaan untuk menghibur pengunjung, seperti salah satu kegiatan hiburan perpustakaan yang terepresentasikan dalam wacana yang berjudul “Perpustakaan Bisa Menjadi Tempat Rekreasi”. Dengan begitu dari wacana-wacana tersebut perpustakaan merupakan salah satu alternatif liburan keluarga yang menyenangkan di saat masa-masa liburan sekolah datang, diantara pilihan-pilihan tempat wisata yang lainnya, karena liburan di perpustakaan menawarkan hiburan sekaligus edukasi bagi siapa-siapa saja datang untuk berlibur di perpustakaan. Berikut ini merupakan teks dalam wacana yang menunjukkan bahwa perpustakaan juga dapat digunakan untuk tempat berlibur saat liburan sekolah datang.:



*“Kami telah menyelenggarakan ‘Liburan di Perpustakaan’ untuk kedua kalinya, yakni tahun lalu dan tahun ini,” kata Ketua Panitia kegiatan ‘Liburan di Perpustakaan’ Triyanto di Perpustakaan Kota Yogyakarta. Dalam wacana yang berjudul “Perpustakaan Bisa Menjadi Tempat Rekreasi” edisi 30 Januari 2011*

Ulasan di atas menunjukkan bahwa perpustakaan memang menyediakan tempat liburan bagi masyarakat di tengah-tengah tempat wisata yang ada di sekitar masyarakat. Bahkan dari ulasan di atas menginformasikan bahwa perpustakaan bukan kali pertama menyediakan tempat untuk sarana liburan masyarakat. Dengan begitu perpustakaan akan menjadi tempat yang asik, menyenangkan dan masuk daftar tempat liburan di kalangan masyarakat.

## **2.5 Perpustakaan Dekat dengan Masyarakat**

Perpustakaan sebagai salah satu lembaga informasi yang ada di negara Indonesia, selalu berupaya keras dalam memenuhi kebutuhan informasi di kalangan masyarakat. Perpustakaan juga telah mengupayakan hal tersebut dengan berbagai cara, walaupun banyak pihak yang mengatakan perpustakaan hanya berdiam diri dan menjadi penonton saja melihat itu semua terjadi di kalangan masyarakat. Maka dari itu perpustakaan juga menyebarkan pengetahuan perpustakaan yang memiliki sebuah ideologi yang bertemakan “perpustakaan dekat dengan masyarakat”, melalui tangan-tangan kekuasaan yang dimiliki oleh perpustakaan yang bermediakan wacana-wacana yang tersebar di internet. Sehingga kalangan masyarakat juga mudah dalam membaca dan mengetahuinya, dan pada akhirnya kalangan masyarakat mempunyai pemahaman dan bersepakat dengan pengetahuan yang disebarkan oleh perpustakaan, yaitu perpustakaan dekat dengan masyarakat dan masyarakat bisa dengan bebas mengakses informasi.

Seperti wacana dalam internet yang berjudul “Masyarakat Makin Dekat dengan Perpustakaan”, yang merepresentasikan kegiatan yang dilakukan oleh perpustakaan untuk mendekati diri perpustakaan kepada masyarakat, sehingga lama-kelamaan stigma yang muncul bahwa perpustakaan tidak melakukan apa-apa melihat masyarakat yang kesulitan akses informasi. Berikut ini merupakan teks dalam wacana tersebut yang menunjukkan bahwa perpustakaan melakukan sebuah usaha dalam mendekati diri kepada masyarakat:

*"Kegiatan lainnya seperti Pameran perpustakaan se-Provinsi Riau, pendistribusian bantuan buku perpustakaan kelurahan/ masyarakat/ sekolah/ rumah ibadah se kota Dumai, pembinaan perpustakaan Kelurahan/masyarakat se Kota Dumai, dan pengolahan buku. Rencana kegiatan tahun 2015 diantaranya pameran Dumai Expo, pemilihan Duta Pustaka, lomba mendongeng tingkat SD se Kota Dumai, pembinaan perpustakaan Kelurahan/ masyarakat. Dan juga kegiatan pameran perpustakaan se Provinsi Riau, lomba karya tulis ilmiah, lomba membaca, dan kegiatan sosialisasi," sebut Syofrizal.*

*Dalam wacana yang berjudul “Masyarakat Makin Dekat dengan Perpustakaan” edisi 18 September 2015.*

Dari ulasan teks dalam wacana di atas kegiatan yang dilakukan oleh pihak perpustakaan untuk mendekati diri kepada masyarakat yaitu Pameran, pendistribusian bantuan buku perpustakaan kelurahan/ masyarakat/ sekolah/ rumah ibadah se kota Dumai, pembinaan perpustakaan Kelurahan/masyarakat se Kota Dumai, dan pengolahan buku. Dengan begitu masyarakat akan mudah dalam mengakses informasi.

## **2.6 Perpustakaan dan Kemajuan Internet Saling Berkolaborasi**

Pengetahuan perpustakaan yang keenam ini memiliki sebuah ideologi yang bertemakan “Perpustakaan dan kemajuan internet saling berkolaborasi” yang disebarkan melalui wacana-wacana dalam internet, sehingga kalangan masyarakat juga mudah dalam membaca dan mengetahuinya, dan akhirnya kalangan masyarakat mempunyai pemahaman dan bersepakat

dengan pengetahuan yang disebarakan oleh perpustakaan, yaitu perpustakaan dan kemajuan internet saling berkolaborasi, kemajuan internet yang semakin pesat tidak menggeser fungsi perpustakaan sebagai penyedia informasi, tetapi kemajuan internet dapat membantu perpustakaan dalam melayani pengguna secara maksimal dan kepuasan pengguna akan tercapai.

Seperti wacana dalam internet yang berjudul “Manfaat Internet untuk Perpustakaan” yang merepresentasikan kemajuan internet tidak membaca dampak yang buruk pada perpustakaan sekolah, namun justru memperbaiki kualitas perpustakaan dan kecepatan proses layanan pada pengguna perpustakaan sehingga dapat memperlancar proses belajar-mengajar di lingkungan Sekolah. Berikut ini merupakan teks dalam wacana tersebut yang menunjukkan bahwa kemajuan internet tidak membaca dampak yang buruk pada perpustakaan

*Keberadaan perpustakaan berbasis komputerisasi dapat meningkatkan kualitas dan kecepatan proses layanan pada pengguna perpustakaan sehingga dapat memperlancar proses belajar-mengajar di lingkungan Sekolah.*

*Dalam wacana yang berjudul “Manfaat Internet untuk Perpustakaan” edisi 14 Juni 2011.*

Manfaat yang diperoleh bagi perpustakaan tidak hanya yang dijelaskan pada teks sebelumnya saja, namun teks dalam wacana tersebut juga menjelaskan tentang manfaat yang didapat dari keberadaan internet di perpustakaan, yaitu dapat membantu manajemen perpustakaan serta dapat meningkatkan Efektifitas dan efisiensi penatalaksanaan perpustakaan serta pustakawan berpotensi menjadi seorang manajer informasi.

Kekuasaan yang dimiliki oleh perpustakaan mempunyai kekuatan untuk mengkontruksi dan membentuk suatu pemahaman dan opini di kalangan masyarakat. Ideologi akan tertanam dan diterima oleh khalayak dalam hal ini adalah kalangan masyarakat sebagai suatu yang alamiah, wajar dan merupakan kebenaran yang dibangun oleh kelompok dominan yaitu pihak perpustakaan untuk memproduksi dan melegitimasi dominasi perpustakaan. maka wacana dengan strategi memakai kalimat atau kata (bahasa) tertentu dalam upayanya menampilkan kembali suatu realitas, terlebih hal itu dilakukan untuk menyesuaikan dengan pengalaman mental pembacanya atau disesuaikan dengan konteks yang ada dalam kalangan masyarakat, merupakan salah satu strategi yang tepat untuk menyebarkan sebuah ideologi yang dapat menghegemoni dan mengkontruksi dalam praktik kekuasaan.

Ditambah lagi seperti yang diungkapkan oleh Sara Mills bahwasanya dalam sebuah wacana ditampilkan posisi subjek dan objek yang nantinya dapat mendukung terciptanya suatu pemahaman dan opini di kalangan masyarakat. Posisi subjek merupakan posisi bagi yang membuat atau memproduksi dan menyebarkan wacana dalam internet, dalam hal ini posisi subjek ditempati oleh agen perpustakaan yang sudah terhegemoni oleh kekuasaan perpustakaan. Sedangkan posisi objek merupakan posisi perpustakaan sendiri yang ditampilkan dalam wacana melalui hubungan antar teks. Perkembangan wacana-wacana di atas menempatkan posisi perpustakaan dalam posisi yang ditonjolkan dan ditekankan dalam wacana dengan bentuk representasi dari kegiatan-kegiatan atau program-program yang dilakukan oleh pihak perpustakaan.

Sara Mills lebih jauh menjelaskan dalam wacana juga memperhatikan posisi penulis dan posisi pembaca. Posisi penulis sama seperti posisi dari subjek yang telah dijelaskan di atas, yaitu posisi agen perpustakaan yang menampilkan objek perpustakaan di dalam wacana, sedangkan posisi pembaca dalam wacana yaitu penulis wacana yang melibatkan pembaca dalam teks sehingga dari pelibatan tersebut pembaca melalui penyapaan-penyapaan kepada pembaca, sehingga dari itu pembaca seakan-akan ikut dan merasakan dari kegiatan atau program perpustakaan yang terepresentasikan dalam wacana. Dari hal itu semua memudahkan ideologi dalam wacana dapat diterima dan menjadi sebuah pemahaman di kalangan masyarakat kepada perpustakaan, sehingga pada akhirnya tujuan perpustakaan dalam melakukan produksi dan penyebaran wacana akan tercapai, yaitu citra baik perpustakaan akan terbentuk di benak masyarakat.

### **3. SIMPULAN**

Michel Foucault (2009) telah menyampaikan bahwa kekuasaan akan selalu berelasi dengan pengetahuan, dan tidak ada pengetahuan tanpa didasari oleh suatu kekuasaan. Kekuasaan dan pengetahuan tersebut tidak akan sampai dengan sendirinya kepada objek-objek yang telah dituju, maka dalam proses penyampaian tersebut kekuasaan akan menyebarkan pengetahuan melalui produksi-produksi wacana, sehingga dari wacana tersebut akan sampai kepada objek-objek. Wacana yang diproduksi akan selalu membawa pengetahuan yang didasari oleh kekuasaan yang ada di belakangnya.

Seperti halnya pada perpustakaan, pihak perpustakaan yang mempunyai kekuasaan dalam membentuk citra perpustakaan untuk menunjukkan eksistensi perpustakaan di kalangan masyarakat sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh pihak perpustakaan, dengan cara menyebarkan pengetahuan-pengetahuan tentang perpustakaan yang mengandung sebuah ideologi sehingga ideologi tersebut menjadi suatu pemahaman di kalangan masyarakat tentang perpustakaan. Dengan menggunakan wacana-wacana, pengetahuan yang mengandung ideologi tentang perpustakaan tersebut disampaikan kepada kalangan masyarakat, ketika masyarakat membaca wacana-wacana, maka ideologi tersebut akan dapat menjadi suatu pemahaman tersendiri dibenak mereka masing-masing. Ditambah lagi dengan wacana tentang perpustakaan tersebut disebarkan melalui internet, sehingga kalangan masyarakat dapat dengan mudah mendapatkannya kemudian dapat mereka baca, karena di era sekarang internet tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari oleh kalangan masyarakat.

Penelitian ini menemukan bahwa wacana-wacana tentang perpustakaan yang tersebar di internet dipengaruhi oleh subjek-subjek wacana atau pembuat wacana yang memposisikan perpustakaan sebagai objek dalam wacana, apakah posisi perpustakaan dalam wacana termarginalisasi ataukah sebaliknya. Posisi perpustakaan sebagai objek dalam wacana inilah yang membantu dalam pembentukan citra perpustakaan di kalangan masyarakat, citra yang baik ataukah citra buruk, tergantung bagaimana subjek wacana yang memposisikan perpustakaan dalam wacana.

### **4. SARAN**

Di era informasi sekarang ini di mana kehidupan kalangan masyarakat tidak dapat dipisahkan dengan teknologi informasi dan komunikasi yang terhubung dengan internet mewajibkan mereka harus mempunyai kemampuan literasi media kritis dalam melakukan pemaknaan atau penilaian pada kandungan informasi dalam wacana yang tersebar. Kalangan masyarakat harus mampu bersikap kritis pada informasi-informasi yang tersebar di internet khususnya informasi tentang perpustakaan, karena internet sebagai salah satu media yang digunakan dalam pembentukan citra perpustakaan di kalangan masyarakat. Informasi yang tersebar di internet tidak hanya informasi yang benar, kredibel dan akurat, tetapi informasi tersebut bercampur baur dengan informasi yang belum dapat dipastikan kebenarannya, maka dari itu kemampuan literasi media kritis sangat dibutuhkan oleh kalangan masyarakat di era informasi ini. Dari penelitian yang telah dilakukan ini, peneliti lain berpeluang untuk melanjutkan penelitian tentang analisis wacana yang berhubungan dengan perpustakaan, melihat bahwa wacana-wacana tentang perpustakaan yang tersebar berjumlah banyak dan beragam. Peneliti lain dapat mengkajinya dengan menggunakan teori untuk analisis wacana yang berbeda dengan sudut pandang yang berbeda pula, karena teori yang digunakan dalam analisis wacana sendiri ada beberapa macam dengan ketentuan yang berbeda, sehingga peneliti lain dapat menyesuaikannya.

### **REFERENSI**

- Barada, Aris. 2013. Analisis Wacana: Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media. Jakarta: KENCANA.
- Budd, John M. 2006. Discourse Analysis and the Studi of Communication in Lis. Library Trends, 55(1) pp. 65. Tersedia pada

- [https://muse.jhu.edu/login?auth=0&type=summary&url=/journals/library\\_trends/v055/55.1budd.html](https://muse.jhu.edu/login?auth=0&type=summary&url=/journals/library_trends/v055/55.1budd.html) diakses pada tanggal 18 Maret 2015 Pukul 23.00 WIB.
- Darvish, Hamid. 2010. Intellectual Freedom and Libraries: A Quantitative Discourse Analysis. *Bilgi Donyasi*, 11(2) pp. 444-449. Tersedia pada <http://e-resources.pnri.go.id:2057/docview/903205850?pq-origsite=summon>. Diakses pada tanggal 17 Maret 2015 pukul 21.30 WIB.
- Eriyanto. 2003. Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media. Yogyakarta: LKiS.
- Foucault, Michel. 2002. Power/Knowledge. Penerjemah Yudi Santosa. Jogjakarta: Bentang Buana.
- Foucault, Michel. 2009. Pengetahuan & Metode: Karya-karya Penting Foucault. Penerjemah Arief. Yogyakarta: Jalasutra.
- Frohmann, Bernd. 1994. Discourse Analysis As a Research Method in Library and Information Science. *Library and Information Science Research*, 16 pp. 119-138. Tersedia pada <http://eric.ed.gov/?id=EJ486783>. Di akses pada tanggal 14 Maret 2015 Pukul 19.45 WIB.
- Mehtonen, Pentti. 2011. Public Library Buildings in Finland: An Analysis of the Architectural and Librarianship Discourses from 1945 to the Present. *Library Trend*, 60(1) pp. 152-173. Tersedia pada <http://e-resources.pnri.go.id:2057/docview/903205850?pq-origsite=summon>. Diakses pada tanggal 17 Maret 2015 pukul 21.30 WIB.
- Mills, Sara. 1997. Discourse. New York: Routledge. Tersedia pada <http://www.stiba-malang.ac.id/uploadbank/pustaka/MKLINGUISTIK/DISOURSE%20SARA%20MILLS.pdf> Diakses pada tanggal 17 Maret 2015 pukul 21.30 WIB.
- Mudhoffir, Abdil Mughis. 2013. Teori Kekuasaan Michel Foucault: Tantangan bagi Sosiologi Politik. *Jurnal Sosiologi Masyarakat*, 18(1) pp. 75-100. Tersedia pada <http://journal.ui.ac.id/index.php/jsm/article/viewFile/3734/2973>. Diakses pada tanggal 17 Maret 2015 pukul 21.30 WIB.
- Ritzer, George. 2010. Teori Sosial Postmodern. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Ritzer, George & Goodman, Douglas J. 2010. Teori Sosiologi: dari Teori Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Sugiyono. 2008. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: CV Alfabeta.